

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
IDENTITAS DIRI PADA REMAJA  
DI SMP NEGERI 2 TEMPEL  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
MAYA CRISTINNA  
201310201101**

**PROGRAM STUDI S1-ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
IDENTITAS DIRI PADA REMAJA  
DI SMP NEGERI 2 TEMPEL  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
MAYA CRISTINNA  
201310201101**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

Pada Tanggal

14 Juli 2017

Pembimbing



Ns. Deasti Nurmaguphita, M.Kep., Sp.Kep.J.

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
IDENTITAS DIRI PADA REMAJA  
DI SMP NEGERI 2 TEMPEL  
YOGYAKARTA  
TAHUN 2017<sup>1</sup>**

**INTISARI**

Maya Cristinna<sup>2</sup>, Deasti Nurmaguphita<sup>3</sup>, Prastiwi Puji Rahayu<sup>4</sup>

**Latar belakang:** Pembentukan identitas diri sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, karena orang tua merupakan tempat memberikan pendidikan informal kepada anak yang di peroleh dari pengalaman sehari-hari, oleh karena itu orang tua harus memberikan pola asuh yang baik kepada anak sehingga akan berdampak baik kepada anak serta menjadikan anak paham dan mengerti akan identitas dirinya.

**Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan identitas diri pada remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta.

**Metode penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode noneksperimen melalui pendekatan *cross sectional*, melibatkan 130 siswa atau remaja dan orang tua siswa di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, pengumpulan data melalui kuesioner. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dari person, uji reliabilitas di SMP Negeri 3 Tempel Yogyakarta sebanyak 30 siswa dan orang tua siswa. Analisis data menggunakan *kendall tau*.

**Hasil penelitian:** Sebagian besar orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis yaitu sebanyak 83 atau 63,8% orang tua dengan identitas diri remaja baik yaitu 104 atau 80,0% responden.

**Simpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan identitas diri pada remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta.

**Saran:** Sebaiknya orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis, harapannya agar dapat meningkatkan identitas diri yang baik bagi para remaja.

**Kata kunci** : Identitas Diri, Pola Asuh, Remaja

**Kepustakaan** : 28 buku (Tahun 2007-2016) 4 Website, 17 Skripsi, 11 Jurnal dan Al-Qur'an

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>4</sup> Perawat Spesialis Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

# THE CORRELATION BETWEEN PARENTING STYLE AND SELF IDENTITY IN ADOLESCENTS IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL OF 2 TEMPEL YOGYAKARTA IN 2017<sup>1</sup>

## ABSTRACT

Maya Cristinna<sup>2</sup>, Deasti Nurmaguphita<sup>3</sup>, Prastiwi Puji Rahayu<sup>4</sup>

**Background:** Self-identity formation is strongly influenced by parenting style because parents are a place to provide informal education to children who are gained from daily experience. Therefore, parents should provide good parenting style to the children so that it will have good impact to the children and make the children understand his self identity.

**Objective:** The study aims to determine the correlation between parenting style and self identity in adolescents in State Junior High School of 2Tempel Yogyakarta.

**Method:** The study was a quantitative research with non-experimental method and cross sectional approach, involving 130 students or adolescent and parents of the students in State Junior High School of 2 Tempel Yogyakarta. The sampling technique was purposive sampling. The data were collected through questionnaire. The validity test used product moment correlation of Pearson, while the reliability test was in State Junior High School 3 Tempel Yogyakarta as many as 30 students and parents of the students. The data analysis used Kendall Tau.

**Result:** Most of the parents apply democratic parenting style namely 83 parents or 63.8%. Meanwhile, there are 104 adolescents or 80.0% who have good self identity.

**Conclusion:** There is a significant correlation between parenting style and self identity in adolescents in State Junior High School of 2Tempel Yogyakarta.

**Suggestion:** Parents should be able to adopt democratic parenting style in order to improve their self identity for adolescents.

**Keywords** : Self Identity, Parenting Style, Adolescent

**References** : 28 books (Year 2007-2016) 4 Websites, 17 Theses,  
11 Journals and the Qur'an

---

<sup>1</sup> Thesis title

<sup>2</sup> School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup> School of Nursing Lecturer, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>4</sup> CNS (Clinical Nurse Specialist) of Grhasia Hospital

## PENDAHULUAN

(Ali dan Asrori, 2005) mengatakan bahwa remaja dapat diartikan sebagai usia seseorang sedang dalam masa transisi yang sudah tidak lagi menjadi anak-anak, tetapi tidak bisa dinilai dewasa, saat usia remaja anak ingin menerima hak yang sama seperti orang dewasa, karena menurut mereka sudah pantas untuk diperlakukan seperti orang dewasa. Remaja sering kali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan badai atau orang yang sedang dalam masa pencarian *identitas*. Banyak hal yang mereka lakukan untuk menunjukkan bahwa mereka sudah dewasa dengan cara mengubah penampilan, cara berbicara, bahkan ada yang menunjukkannya dengan merokok, memiliki hubungan dengan lawan jenis, melakukan penyalahgunaan narkoba, tawuran dan sebagainya (Siddik, 2014).

Menurut (Monks, 1999) ada beberapa batasan usia remaja. Usia remaja 12-21 tahun dengan rincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Remaja awal (*early adolescence*) adalah masa dengan berbagai perubahan pada tubuh dengan cepat dan sering mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Remaja pertengahan (*middle adolescence*) adalah remaja yang di tandai dengan bentuk tubuh yang sudah menyerupai orang dewasa. Remaja akhir (*late adolescence*) adalah remaja yang di tandai dengan pertumbuhan biologis sudah melambat, tetapi masih berlangsung di tempat-tempat lain (Sumiati, Dinarti, & Nurhaeni, 2009).

Ciri-ciri remaja yang di kemukakan oleh (Hurlock, 1994) adalah masa remaja peralihan yaitu satu tahap perkembangan yang kemudian berkembang ke tahap perkembangan berikutnya secara

berkesinambungan. Masa remaja masa terjadi perubahan sejak awal, remaja yang berupa perubahan fisik, perubahan perilaku dan perkembangan sikap, masa remaja masa yang banyak masalah kemudian menjadi masalah yang sulit di atasi, masa remaja masa mencari identitas yang berupa kejelasan siapa dirinya dan apa peran dirinya di masyarakat, masa remaja masa menimbulkan kekuatan, masa remaja masa yang tidak realistik cenderung memandang kehidupan melalui kacamatanya sendiri, dan yang terakhir masa remaja ambang masa dewasa (Sumiati, Dinarti, & Nurhaeni, 2009).

Dampak yang paling ekstrim dari pembentukan identitas diri remaja adalah *Korean Wave*, penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar merupakan efek dari pembentukan identitas diri remaja yang negatif. Menurut pendapat (Haryono, 2013) sangat disayangkan pelajar yang mencari identitas diri seringkali terjerumus dalam solidaritas kolektif pelajar yang negatif kemudian dimanifestasikan dalam upaya menyerang pelajar dari sekolah lain misalnya tawuran. Sekolah seharusnya menjadi tempat pelajar menuntut ilmu, menjadi lembaga formal yang diharapkan dapat menciptakan manusia bermoral dengan budi pekerti luhur dan arif, manusia yang rasional, yang terdidik atau terpelajar, sopan, saling menghormati satu sama lain dan memiliki kepribadian yang tangguh ternyata tidak berdaya dan justru telah mencetak anak didik yang berwatak tidak baik (Ramdhanu, 2014).

Proporsi remaja yang bermasalah atau dampak dari identitas diri remaja yang salah pada tahun 2014 di Yogyakarta mencatat sebanyak 43 orang meninggal dunia yang dilakukan oleh geng pelajar atau biasa disebut dengan *klitih*. Pada tahun 2015 Badan Narkotika Nasional

Provinsi (BNNP) di kota Yogyakarta menyebutkan ada 120 kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar yang rata-rata berusia 14-18 tahun. Pada tahun 2016 Yayasan Lembaga Perlindungan Anak (YLPA) mencatat terjadi di Yogyakarta sebanyak 49 kasus tawuran yang dilakukan oleh remaja atau pelajar yang berusia 15-18 tahun. Kasus-kasus yang terjadi dikalangan pelajar saat ini perlu di waspadai karena berdasarkan data sepanjang tahun angka kematian akibat *klitih*, narkoba, tawuran yang dilakukan oleh pelajar mencapai 4,7% atau lebih dari 900 ribu orang. Akibat dari perbuatan tersebut yang membuat kerugian negara mencapai Rp 50 triliun (Gunawan, 2016).

Upaya yang di lakukan pemerintah sekarang ini hanya menerapkan upaya kuratif dan upaya preventif yaitu upaya yang dilakukan dengan mengantisipasi dan menggalangkan suatu kegiatan yang sistematis dan terarah untuk para remaja, akan tetapi belum ada perubahan dampak baik untuk remaja dan masyarakat karena masih sangat banyak remaja yang melakukan perbuatan menyimpang dan diluar kendali serta logika demi untuk mencari popularitas, bahkan banyak sekali orang-orang yang menganggap bahwa pembentukan identitas diri seperti tindakan di atas adalah suatu perbuatan yang sangat wajar di lakukan oleh remaja di zaman sekarang ini (Dianlestari, 2015).

Masyarakat banyak berpendapat bahwa remaja dengan identitas diri yang sudah terbentuk dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat, sehingga terbentuk suatu kepribadian yang matang, selain itu remaja dapat menyesuaikan dirinya dalam masyarakat dengan perilaku yang positif. Identitas diri remaja yang sudah terbentuk akan seketika berubah

apabila remaja tidak dapat mengendalikan diri mereka maka akan terbentuk identitas diri yang salah, tidak hanya demikian remaja yang merasa tidak di terima, merasa dirinya di tolak oleh orang tuanya maka remaja akan mencari perhatian-perhatian melalui perilaku yang negatif, karena pada dasarnya remaja seringkali menganggap tindakan atau perbuatan mereka bukan berasal dari kehendak bebas namun hanya mengikuti tatanan yang sudah ada dan tidak pernah di pertanyakan lebih lanjut terlebih dahulu (Putra, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta telah didapatkan data bahwa ada 6 siswa di kelas VIII telah melakukan perbuatan yang belum sepatasnya di lakukan oleh remaja, contohnya dari anak remaja putri berbandan secara berlebihan setiap kesekolah dengan tujuan untuk menarik perhatian remaja putra, sedangkan remaja putra banyak yang sering membolos sekolah dan ketika ditanya alasannya mengapa membolos, mereka mengatakan karena malas berangkat sekolah dan bertemu dengan guru maupun pelajaran yang ada disekolah, selain itu banyak remaja putra yang sering menggoda remaja putri ketika lewat didepan remaja putra, selain itu mereka juga sudah berpacaran, merokok dan sebagainya. Menurut saya remaja-remaja tersebut belum mengerti dan memahami akan identitas diri mereka yang sesungguhnya, serta pengaruh atau didikan dari orang tua terhadap pencapaian identitas diri remaja tersebut sangat penting untuk di bahas, yang kemudian membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan agar remaja berhasil mencapai identitas diri mereka dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh orangtua dengan identitas diri pada remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta. Metode penelitian ini deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden pada penelitian ini terdiri dari 130 Remaja dan orang tua remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta dan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah *Kendall's Tau*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden remaja yang berusia 13-15 tahun berdasarkan usia dan jenis kelamin.**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
13 Tahun	67 L/P	51,5
14 Tahun	51 L/P	39,2
15 Tahun	12 L/P	9,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	72	55,4
Laki-laki	58	44,6

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia responden sebagian besar adalah remaja yang berusia 13 tahun yaitu sebanyak 67 remaja dengan persentase 51,5% sedangkan persentase terkecil sebesar 9,2% dengan remaja yang berjumlah 12 orang yaitu remaja yang berusia 15 tahun.

Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui karakteristik responden remaja berdasarkan jenis kelamin remaja adalah sebagian besar remaja berjenis kelamin perempuan

yaitu sebanyak 72 remaja dengan persentase 55,4% dan 58 remaja berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 44,6%.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik orang tua remaja berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
26-35 Tahun	11	8,5
36-45 Tahun	75	57,7
46-55 Tahun	40	30,8
56-65 Tahun	4	3,1
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	14	10,8
SMP/SLTP	35	26,9
SMA/SLTA	66	50,8
Diploma/Sarjana	15	11,5
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh tani	11	8,5
IRT	49	37,7
Wirausaha	2	1,5
Buruh	29	22,3
Karyawan swasta	8	6,2
Guru	3	2,3
PNS	3	2,3
Wiraswasta	20	15,4
Pensiunan	1	,8
Pedagog	2	1,5
TNI AD	1	,8
Kepala dusun	1	,8

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden orang tua terbanyak adalah yang berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 75 orang tua dengan persentase 57,7% sedangkan responden orang tua yang berusia paling sedikit adalah orang tua yang berusia 56-65 tahun dengan persentase 3,1% atau hanya 4 orang tua.

Berdasarkan tabel 2 juga dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua terbanyak dari masing-masing responden adalah SMA/SLTA yaitu sebanyak 66 orang tua dengan persentase 50,8% sedangkan persentase terkecil yaitu 11,5% adalah orang tua yang dengan tingkat pendidikan Diploma/Sarjana yaitu sebanyak 15 orang tua.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pekerjaan orang tua dari masing-masing remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta yang paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 49 orang tua dengan persentase 37,7% sedangkan pekerjaan yang paling sedikit adalah Pensiunan, TNI AD, dan Kepala Dusun yaitu 3 orang tua dengan persentase ,8%.

**Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pola asuh orang tua.**

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Demokratis	83	63,8
Otoriter	13	10,0
Permisif	34	26,2

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 3 diketahui pola asuh yang paling dominan adalah tipe pola asuh demokratis yaitu sebanyak 83 responden dengan persentase 63,8%, sedangkan untuk

Pola Asuh	Identitas Diri Remaja								Sig
	Buruk		Sedang		Baik		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Permisif	25	19,2	-	-	-	-	25	19,2	0,042
Otoriter	-	-	1	,8	-	-	1	,8	
Demokratis	-	-	-	-	104	80,0	104	80,0	
Jumlah	25	19,2	1	,8	104	80,0	130	100	

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan hasil uji korelasi *kendall tau* didapatkan p sebesar 0,042 dengan taraf signifikan 0,05, hal ini berarti bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan identitas diri remaja dalam kategori rendah. Untuk mengetahui hipotesis ditolak atau diterima maka besarnya taraf signifikan (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika p lebih kecil dari 0,5 maka hipotesis diterima. Hasil uji statistik memberikan nilai p 0,042 lebih kecil dari 0,05 ( $0,042 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan ada

pola asuh tipe otoriter 13 responden dengan persentase 10,0%.

**Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan identitas diri remaja.**

Identitas diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	104	80,0
Sedang	1	,8
Buruk	25	19,2

(sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4 data yang didapatkan tentang identitas diri remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta yang rata-ratanya adalah dengan identitas diri remaja baik yaitu sebanyak 104 responden atau dengan persentase 80,0% dan remaja yang dengan identitas diri sedang di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta hanya 1 responden atau dengan persentase ,8%.

**Tabel 5. Hasil uji korelasi antara pola asuh orang tua dengan identitas diri remaja.**

hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan identitas diri remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden identitas diri remaja yaitu remaja yang berusia 13 tahun. Menurut (Rozi, 2016) Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada periode perubahan atau masa transisi ini biasanya remaja akan cenderung mengalami perubahan terutama pada fisik, maupun perubahan fungsi seksualnya, dan



orang tua biasanya akan cenderung lebih ekstra dalam memberikan perhatian kepada anaknya, karena di usia yang baru saja menginjak remaja tersebut anak akan lebih cenderung untuk melakukan perbuatan diluar perkiraan orang tua. Akan berbeda halnya ketika anak yang sudah menginjak masa remaja orang tua yang selalu memberikan perhatian kepada anaknya, maka akan terbentuk pula suatu kepribadian yang baik dari anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat dianalisis bahwa pada penelitian ini usia sangat dapat mempengaruhi proses berfikir seseorang apalagi untuk para remaja. Semakin bertambahnya usia seseorang atau remaja maka pola berpikirnya pun akan semakin bertambah, karena biasanya remaja masih sangat rentan dalam proses pencarian identitas diri, maka dari itu orang tua sangatlah diharapkan dapat selalu berperan penting untuk remaja tersebut agar dapat terbentuknya suatu kepribadian atau identitas diri remaja yang baik.

#### **Karakteristik jenis kelamin**

Jenis kelamin sangat berkaitan dengan peran dari kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan di mana pun berada, baik itu didalam kehidupan bermasyarakat sekalipun akan sama begitu juga dengan remaja. Remaja laki-laki dan remaja perempuan sangatlah berbeda baik secara fisik maupun psikisnya, remaja perempuan umumnya akan lebih bersifat tidak agresif, memelihara, lemah lembut, dan lebih keibuan sehingga akan cenderung lebih sensitif mudah sekali cemas, menangis, tertawa sedangkan pada remaja laki-laki biasanya akan cenderung lebih agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya. Berdasarkan perbedaan diatas maka akan dapat

disimpulkan bahwa kemungkinan remaja perempuan akan lebih mudah berempati pada lingkungan sekitar serta akan lebih mudah memaafkan daripada remaja laki-laki ketika mereka merasa tersakiti (Diahriyanti, 2011).

#### **Karakteristik usia orang tua.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 57,7% dengan jumlah 75 orang tua. Tujuan Undang-undang Perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi orang tua, akan tetapi pada kenyatannya bahwa rentang usia tertentu memang dianjurkan dan sangat baik untuk menjalankan pengasuhan. Apabila usia orang tua terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak akan dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial (Sumiati & Nasution, 2012).

#### **Karakteristik pekerjaan orang tua**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 49 responden atau setara dengan 37,7%. Ternyata pekerjaan dari orang tua sangat mempengaruhi dari identitas diri remaja, karena tuntutan dari suatu pekerjaan yang tinggi akan menyita waktu dan dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dalam keluarga untuk mendidik dan merawat anak, sehingga orang tua perlu menjalin suatu hubungan yang positif dengan anak, dimana pendekatan kepada anak

harus dilakukan secara baik (Rahayu, Hermawati, & Rakhmawati, 2008).

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Identitas Diri Remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta.**

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang cenderung dengan pola asuh demokratis memiliki identitas diri baik sebesar 80,0%, dan remaja yang cenderung dengan pola asuh permisif memiliki identitas diri buruk sebesar 19,2%. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat (Harianti, 2012) yang menyebutkan bahwa orang tua demokratis, yang mendorong anak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, akan menumbuhkan status *identity achievement*. Orang tua yang otoriter, yang mengontrol perilaku anak tanpa memberikan kesempatan anak mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong status *identity foreclosure*. Orang tua yang permisif yang tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan benar-benar membiarkan anak mengambil keputusan sendiri akan mendorong status *identity diffusion*.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta dapat diambil simpulan bahwa

Sebagian besar pola asuh yang di terapkan oleh orang tua di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta termasuk ke dalam kategori pola asuh demokratis yaitu sebanyak 83 responden atau setara dengan persentase 63,8%.

Tingkat Identitas Diri Remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta termasuk ke dalam kategori baik dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 104 responden atau setara dengan persentase 80,0%.

Hasil uji statistik memberikan nilai p 0,042 lebih kecil dari 0,05 ( $0,042 < 0,05$ ) sehingga dapat

disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan identitas diri pada remaja di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti memberikan saran

Bagi Orang tua, diharapkan bagi para orang tua harus dapat menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua jangan terlalu memaksakan kehendak serta harus dapat mendidik anak dengan baik.

Bagi Peneliti Lain, diharapkan bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi identitas diri remaja

Bagi Guru di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta, diharapkan bagi guru di SMP Negeri 2 Tempel Yogyakarta agar dapat memasukkan materi tentang pola asuh dan identitas diri remaja didalam acara pertemuan orang tua murid di sekolah agar orang tua lebih memahami tentang dampak-dampak yang dapat ditimbulkan dari masing-masing pola asuh yang diterapkan selama ini sehingga terbentuknya suatu identitas diri pada remaja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Diahriyanti, F. (2011). Keadaan Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMP Angkasa Lanud Adi Soemarmo Ditinjau Dari Jenis Kelamin.
- Dianlestari, M. P. (2015). Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran Di SMA Negeri 4 Tangerang.
- Gunawan, I. (2016, Januari). *Ada Apa Dengan Remaja*. Dipetik Februari Jumat, 2017, dari Ada

Apa Dengan Remaja:  
<http://www.kompasiana.com>

Harianti, M. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja di SMAN 11 Banda Aceh Tahun 2012.

Putra, I. (2014). Teori Identitas Sosial.

Rahayu, Hermawati, & Rakhmawati. (2008). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua (parenting style) dengan Kesehatan Mental Remaja di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Bandung*.

Ramdhani, C. A. (2014). Profil Identitas Diri Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Bagi Bimbingan Konseling.

Rozi, F. (2016). Peran Mediator Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Identitas Diri Remaja.

Siddik, R. R. (2014). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja.

Sumiati, Dinarti, & Nurhaeni, A. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.

Sumiati, E., & Nasution, M. L. (2012). Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Identitas Diri Remaja pada siswa SMA Kartika 1-2 Medan.